

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA PETANI
DALAM MENINGKATKAN TARAF HIDUP
(Studi di Desa Bapa Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua)**

Oleh :
Enues Wanimbo¹

ABSTRACT

Rural communities in general are people who use natural resources in the field of agriculture. Land is a renewable natural resource, but because the amount that still causes land has a strategic role in human life, with the increasing number of people causing more and more gaps in the land. The existence of land resource inequality will cause mastery over the land in the community, this is what can lead to changes in social and economic status in the community. One aspect of the field of agriculture is to see the socio-economic aspect, because the socio-economic aspect is an important factor in agriculture.

The presence of traditional tribes in the village of Bapa Tolikara Regency is very helpful farming activities. Actually, farmers are intensified in institutional, it will spur social change for farmers ' own people. In socio-economic life for farmers ' families, from the farming aspect, the mental aspect, the aspect of education and the direct aspects of income, also affects the living standards of the farmer's family.

In fulfilling the socio-economic life of the farmer family still have constraints on agricultural field efforts. 1) Issue of farmer Business Capital 2). Marketing issue of production results 3) farmer institutional Issue 4) The problem has not been effective agricultural counseling as an aspect of farmer empowerment.

Agricultural field has an important meaning for the life of farmers in improving its business. That means the better the family life of farmers will affect the improvement of family welfare.

Keywords: family, agriculture, farmers

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

Pendahuluan

Lahan pertanian menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang menggunakan sumber daya alam pada bidang agraris, di mana masyarakat tersebut secara turun temurun melakukan aktivitas pada sektor pertanian, sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan pinggiran memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian. Menurut Suyana (2008) dalam melakukan usaha pertanian yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga komponen utama, yaitu kegiatan pertanian harus mampu menunjang terjadinya pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), meningkatkan kesejahteraan sosial (*social welfare*), dan memperhatikan kelestarian lingkungan (*environmental integrity*).

Menurut Winarso (2012) dalam pemanfaatan sumber daya agraria-tanah untuk sektor pertanian, lahan merupakan salah satu sumber mata pencaharian dan sumber kehidupan serta status sosial di mata masyarakat

pedesaan sehingga keberadaannya sangat dipertahankan.

Lahan merupakan sumber daya alam yang terbaru, namun karena jumlahnya yang tetap menyebabkan lahan memiliki peran yang strategis dalam kehidupan manusia, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan semakin banyak pula ketimpangan atas lahan. Adanya ketimpangan sumber daya lahan akan menyebabkan penguasaan atas lahan di masyarakat, hal inilah yang dapat menimbulkan perubahan status sosial dan ekonomi di masyarakat. Menurut Basrowi dan Juariyah (2010) status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial di posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi si pembawa statusnya, sehingga kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi atau rendahnya kondisi sosial ekonomi seseorang di masyarakat.

Menurut Wiradi (2009) tanah bagi para petani merupakan suatu nyawa penghidupannya, artinya semakin kecil kepemilikan tanah (kurang dari

0,5 hektar) maka semakin rentan kehidupan petani (petani gurem). Adanya keterbatasan lahan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani, dari keadaan kondisi rumah tangga petani tersebut dapat berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk bekerja di bidang pertanian.

Salah satu aspek dari bidang pertanian adalah melihat aspek sosial ekonomi, karena aspek sosial ekonomi merupakan faktor penting dalam bidang pertanian.

Desa Bapa, secara Administratif adalah berada dalam wilayah Distrik Bogonuk Kabupaten Tolikara Propinsi Papua memiliki luas wilayah sebesar 1.300 Ha, sebagian besar masyarakatnya telah menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, dan salah satu aspek penting yang menarik perhatian adalah melihat kondisi sosial ekonomi keluarga petani. Dari segi Potensi pertanian Desa Bapa memiliki potensi di bidang tanaman Pangan dan tanaman Holtikultura. Sedangkan dari aspek sosial ekonomi dapat dilihat dari aktivitas usaha tani, aspek pendidikan, aspek sikap mental, dan aspek pendapatan petani.

Konsep Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani.

Kondisi sosial ekonomi meliputi kemampuan sosial ekonomi masyarakat perdesaan dalam memenuhi kebutuhan dalam membina keluarga dan membangun pemukiman yang layak dan sesuai standar. Kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan permukiman masyarakat di latar belakang status sosial keluarga. Status sosial ekonomi yaitu kedudukan tertentu seseorang terhadap masyarakat lainnya dalam suatu kelompok atau kelas masyarakat. Syarat menjadi anggota kelas masyarakat ialah menjalankan beberapa aktivitas ekonomi, bentuk dan jumlah pendidikan resmi, jumlah penghasilan, bentuk perumahan, dan lain-lain. Status sosial keluarga yang rendah menyebabkan ketidakmampuan dalam memberikan fasilitas tempat tinggal yang sesuai dengan standar kebutuhan tempat tinggal. (Basrowi, 2002).

Menurut Sensus Pertanian 2015 rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau

milik orang lain dengan menerima upah, dalam hal ini termasuk jasa pertanian.

Menurut Basrowi dan Juariyah (2010) kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Sedangkan keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Status sosial-ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial di posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi si pembawa statusnya. Adapun indikator kondisi sosial ekonomi menyangkut status sosial, status-kondisi rumah tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Sedangkan menurut Nasirotnun (2013) kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan,

pemilikan kekayaan atau fasilitas, dan jenis tempat tinggal.

Dari keadaan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani yang dapat dilihat dari indikator kepemilikan lahan, pendapatan, status kondisi rumah tempat tinggal, dan pendidikan dapat membentuk tipe rumah tangga petani berdasarkan kelas yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Konsep Petani

Menurut Richard (2004) Pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan dan

mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Menurut Rodjak (2006) petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau di sewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya.

Konsep Taraf Hidup

Pada dasarnya konsep tentang taraf hidup merupakan istilah yang cukup populer di kalangan masyarakat. Namun sampai saat ini istilah tersebut ada yang mengartikan kesejahteraan keluarga ada pula yang mengartikan dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Salah satu masalah utama yang dihadapi dengan konsep taraf hidup atau yang disebut dengan kebutuhan pokok.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kehidupan keluarga yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang selanjutnya dikaji berdasarkan aspek-aspek pendidikan, status sosial, jumlah pendapatan dan alokasi pendapatan. Karenanya apabila faktor sosial ekonomi berfungsi dengan baik maka kualitas kesejahteraan keluarga terpenuhi.

Poespowardojo (1993), mengatakan bahwa jika kita berbicara tentang kesejahteraan, maka yang dilihat adalah kenyataan bahwa kesejahteraan itu belum dirasakan oleh seluruh masyarakat, sebab dalam masyarakat lebih banyak terdapat kemiskinan yang sumber utamanya adalah pengangguran karena ada kelompok masyarakat

yang mengutamakan kesejahteraan material tanpa menghiraukan kesejahteraan spiritual atau sebaliknya. Padahal membangun keluarga sejahtera berarti membangun segala aspek.

Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga petani dalam kaitan dengan peningkatan Taraf Hidup.

Sektor pertanian merupakan sektor utama penyerap tenaga kerja di Indonesia. Tingginya angka tenaga kerja yang diserap oleh sektor pertanian terjadi karena adanya program penyediaan infrastruktur dan perluasan areal serta pemberdayaan bagi petani yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pemerintah menyediakan teknologi unggul berupa varietas dan klon-klon unggul baru, rekomendasi pemupukan spesifik lokasi, sistem pertanian di berbagai ekosistem mulai dari dataran tinggi dan rendah, teknologi pengendalian pertanian, serta kajian sosial ekonomi dan budaya pertanian (Mubyarto., 2003).

Dalam kegiatan di sektor pertanian maka kontribusi yang sangat terkait dalam bidang pertanian adalah aktivitas usaha tani, aspek pendidikan, aspek Sikap Mental, dan Aspek Pendapatan.

Aspek Usaha Tani.

Di desa Bapa masyarakat petani dalam melaksanakan kegiatan usaha tani pada dasarnya menggunakan lahan berpindah. Lahan berpindah adalah lahan yang diusahakan oleh petani karena alasan kesuburan tanah. Kegiatan lahan berpindah secara umum dapat ditanami dengan jenis tanaman pangan, seperti pisang, ubi jalar, ubi kayu, padi ladang dan lain sebagainya. Perlu dipahami bahwa di dalam terminologi pertanian kombinasi lahan tetap dengan pemanfaatan teknologi, dikenal dengan istilah intensifikasi. Dengan intensifikasi berarti, bahwa penggunaan teknologi dalam proses produksi di sektor pertanian memegang peranan utama seperti penggunaan bibit unggul, pengairan yang cukup, pemakaian obat-obat penyemprot hama, penggunaan pupuk yang cukup serta pengolahan tanah yang baik, yang diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan bagi para petani.

Menurut Mubyarto (2003) bahwa dewasa ini sedang diusahakan untuk menerapkan kebijakan teknologi bertani dengan apa yang disebut *multiple cropping*. Dalam sistem campuran ini hanyalah meningkatkan

penggunaan tanah (lahan) dengan lebih dari satu kali tanam. Namun kegiatan usaha tani campuran ini manfaatnya hanya akan dapat dirasakan oleh usaha tani kecil-kecilan. Bagi para petani kecil yang berburuh, usaha tani campuran dapat meningkatkan pendapatannya dengan mencurahkan tenaga kerja dan jam kerja lebih banyak di usaha tani sendiri.

Dengan melihat gambaran tersebut di atas, bahwa aktivitas usaha tani dalam bidang pertanian khususnya tanaman pangan dan tanaman hortikultura sangat mempengaruhi usaha peningkatan taraf hidup petani.

Aspek Pendidikan

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para petani dalam meningkatkan usaha taninya adalah dari aspek pendidikan. Karena dengan aspek pendidikan akan mampu merubah pola perilaku petani. Aspek pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan petani dalam hal bercocok tanam. Dengan pendidikan yang baik bagi petani maka akan menghasilkan pengetahuan baru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek

pendidikan petani di Desa Bapa dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 56 % didominasi oleh tingkat pendidikan SLTP, 42 % didominasi oleh tingkat pendidikan SD dan 2 % adalah tingkat pendidikan SLTA. Dari gambaran ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan yang dimiliki oleh para petani di Desa Bapa masih sangat rendah bila dibandingkan dengan petani yang ada di desa-desa lainnya. Aspek pendidikan diperlukan untuk memenuhi tingkat pengetahuan petani dalam hal bercocok tanam. Misalnya dalam hal penggunaan pupuk, pemanfaatan lahan yang efisien, penggunaan bibit unggul, sistem pengairan yang baik dan lain sebagainya.

Pengetahuan untuk mengelola lahan petani yang optimal meliputi pengetahuan tentang cara, manfaat, dan penggunaan pupuk, manfaat terasiring, pengelolaan pascapanen, penggunaan bibit unggul serta pemasaran. Dengan rendahnya tingkat pendidikan biasanya para petani kurang menguasai seluruh teknik usaha tani yang diperlukan untuk mengelola lahan pertanian secara optimal. Terdapat beberapa teknik bertani yang diperoleh secara turun-temurun dari orang tua

misalnya membuat terasiring, mengelola hasil panen secara sederhana dengan teknik lokal, serta menjual hasil secara prospektif.

Aspek Sikap Mental.

Kenyataan bahwa sikap petani terhadap suatu inovasi teknologi dipengaruhi oleh faktor internal individu (karakteristik kepribadian individu) dan faktor internal (faktor-faktor di luar diri individu). Akan tetapi yang lebih dominan mempengaruhi sikap dan keputusan petani terhadap suatu inovasi adalah faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor eksternal meliputi norma-norma, kebiasaan, komunikasi sosial, interaksi sosial, dan belajar sosial individu petani dalam sistem sosial. Proses belajar sosial yang sering dilakukan petani dalam menjaring informasi inovasi teknologi baru bersifat pembelajaran observasional. Menurut Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977), pengaruh modeling menghasilkan pembelajaran melalui fungsi informatif. Individu dapat mencapai gambaran simbolis tentang aktivitas-aktivitas yang berfungsi sebagai pemandu untuk pelaksanaan tindakan yang sesuai. Sikap petani terhadap inovasi teknologi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam (agro-

ekosistem dan agro-klimat), ini adalah salah satu faktor yang mungkin disebut Mar'at (1984) sebagai eksternal yang menentukan sikap terutama kesesuaian teknologi tersebut terhadap kondisi agro-ekosistem dan agro-klimat setempat.

Dengan adanya hambatan sikap mental, maka para petani akan sulit berkembang secara mandiri kalau tidak mampu merubah sikap mereka. Kalau dilihat dari tingkat kesejahteraan petani saat ini dapat dikatakan relatif rendah di mana terdapat sikap petani yang menghambat pembangunan pertanian antara lain a). sebagian besar adalah petani miskin karena memang tidak memiliki faktor produktif apapun kecuali tenaga kerjanya kemudian luas lahan petani sempit dan mendapat tekanan untuk terus terkonversi; terbatasnya akses terhadap dukungan layanan pembiayaan; tidak adanya atau terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi yang lebih baik; infrastruktur produksi (air, listrik, jalan, telekomunikasi) yang tidak memadai ; Struktur pasar yang tidak adil dan eksploitatif akibat posisi rebut-tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah; dan Ketidak-mampuan,

kelemahan, atau ketidak-tahuan petani sendiri. Selain itu sebagian petani tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya, atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Jadi dengan demikian faktor sikap mental perlu mendapatkan perhatian dalam usaha meningkatkan aktivitas usaha tani dalam kaitan dengan peningkatan taraf hidup.

Aspek Pendapatan Petani.

Sumber daya lahan merupakan aset dalam merencanakan pengelolaan suatu usaha tani. Tipe dan kualitas sumber daya yang tersedia merupakan batasan usahatani yang dilakukan oleh petani. Lahan pertanian di Desa Bapa didominasi oleh lahan kering yang mencapai 82,53 % dari luas wilayah. Pertanian lahan kering pada umumnya bersifat sub sistem karena adanya kendala alam, iklim, topografi, kekurangan air pada musim kemarau, unsur hara yang rendah, serangan hama penyakit dan faktor sosial ekonomi lainnya. Keadaan sumber daya alam demikian cenderung menyebabkan produktivitas tanaman menjadi rendah

sehingga petani lahan kering pada umumnya adalah petani kecil dengan tingkat perekonomian lemah dan pendapatan rendah sehingga sangat berpengaruh dalam cara berusaha tani.

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya yang dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan dari rata-rata produksi total yang diperoleh petani dan dinilai sesuai dengan harga setempat.

Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi Petani dalam meningkatkan taraf Hidup.

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional, untuk itu pembangunan pertanian menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan. Menurut Hadisapoetra (1973), pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan jalan

menambah modal dan *skill* untuk meningkatkan peran manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pembangunan sektor pertanian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama pada keluarga petani. Menurut Harsono (2009), kebijakan pertanian yang lebih memfokuskan pada peningkatan produksi menyebabkan kualitas hidup petani kurang diperhatikan. Kebijakan pertanian ternyata menempatkan petani di posisi bawah meskipun petani berperan sebagai pemain utama dalam sektor pertanian. Perlu ada kebijakan yang dapat membuka peluang bagi petani untuk berkembang secara mandiri. Kebijakan pertanian sebaiknya diarahkan pada kemampuan petani untuk bisa menerapkan teknologi tepat guna sehingga petani bisa mandiri dan tidak perlu berseberangan dengan program pertanian pemerintah. Dari berbagai aspek yang ada dalam kehidupan sosial ekonomi pada keluarga petani dalam meningkatkan taraf hidupnya,

maka ada berbagai hambatan yang turut mempengaruhinya antara lain :

Masalah Modal Usaha Petani.

Aspek permodalan bagi keluarga petani merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikemukakan oleh Magdalena (2000) bahwa kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi diarahkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Harapannya, tentu akan terjadi peningkatan produksi dan produktivitas hasil pertanian yang akan mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor lain seperti industri dan jasa. Upaya untuk meningkatkan hasil pertanian, dipengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang dapat berpengaruh pada keberhasilan upaya peningkatan hasil pertanian adalah aspek Modal Usaha petani. Karena rendahnya aspek modal akan mempengaruhi tingkat produktivitas bagi usaha tani. Namun dari pengalaman masa lalu banyak kendala yang mempengaruhi pemberian permodalan bagi masyarakat petani, karena kegagalan program pemerintah dalam memberikan paket kredit lunak seperti berbagai program

yang pernah diberikan, maupun pemberian permodalan lewat perbankan. Imbasnya adalah kepada petani yang menjadi korban berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Pemberian permodalan kenyataannya hanya berlaku bagi para petani yang sudah mapan sedangkan petani tradisional jauh dari harapan untuk mendapatkan permodalan, karena berkaitan dengan agunan, kelayakan usaha. Jadi sangat sulit bagi para petani tradisional untuk bisa mengakses permodalan, kecuali dapat diberikan kemudahan. Dari hasil penelitian di Desa Bapa menunjukkan bahwa masalah modal juga menjadi penghambat dalam aktivitas usaha tani.

Masalah Pemasaran Hasil Produksi Pertanian.

Salah satu aspek yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga petani adalah ketiadaan pasar yang dapat dijangkau demi untuk memasarkan hasil-hasil produksi di bidang pertanian. Pasar merupakan kunci terakhir dalam pengembangan usaha bagi petani karena apabila tidak tersedianya pasar maka produksi yang dihasilkan oleh para petani tidak akan

memberikan manfaat dan kontribusi bagi peningkatan pendapatan dan taraf hidup bagi keluarga petani. Oleh karena itu pasar akan sangat menentukan kesinambungan usaha bagi keluarga petani. Sering kali pemasaran bagi keluarga petani menjadi kendala karena dipengaruhi oleh masalah turunnya harga satuan produksi yang tidak seimbang dengan pendapatan, karena besarnya biaya yang dikeluarkan seperti pupuk, tenaga kerja, bibit maupun biaya-biaya lainnya. Dari hasil penelitian tentang masalah pemasaran di desa Bapa masih menjadi kendala disebabkan karena jangkauan lokasi atau wilayah ke tempat pemasaran hasil produksi. Pasar yang diusahakan oleh pemerintah Desa adalah pasar tradisional, yang hanya mengikuti tingkat harga sesuai dengan jangkauan masyarakat, sedangkan untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi sangat sulit bisa dijangkau oleh para petani. Masalah pemasaran masih menjadi kendala dalam meningkatkan aktivitas usaha tani, sebab tanpa pasar yang dianggap representatif maka pemasaran hasil produksi pertanian akan sangat mengalami hambatan.

Masalah Kelembagaan Petani

Masalah kelembagaan memiliki arti penting dalam kesinambungan usaha bagi keluarga petani. Biasanya kelembagaan petani adalah berbentuk kelembagaan tradisional. Kelembagaan tradisional senantiasa berevolusi menyesuaikan diri ke bentuk dan tingkat yang sejalan dengan proses dan tingkat evolusi sosial masyarakat dan lingkungannya. Kelembagaan masyarakat petani memiliki nama khas untuk masing-masing daerah, beberapa contoh kelembagaan masyarakat lokal antara lain Candoli; lembaga ini bersifat lokal terdapat di wilayah Priangan Timur Jawa Barat (Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Sumedang). Lembaga ini diakui eksistensinya sebagai penentu waktu panen komunal dan dibutuhkan karena penguasaan akan informasi terkait perkembangan fisik padi (fenomena pertumbuhan) di lahan sawah. (Mubuyarto. 2003).

Di Kabupaten Tolikara khususnya di Desa Bapa sistem kelembagaan tradisional berfungsi sebagai aktivitas bentuk kerja sama atau yang dikenal dengan sistem gotong royong yang berfungsi untuk melaksanakan kegiatan bersama di bidang pertanian. Wadah kelembagaan

dimaksud disebut dengan kelompok Tani. Kegiatan kelompok tani merupakan perkumpulan yang beranggotakan para petani desa tersebut, meskipun tidak semua petani di desa tersebut mengikuti kegiatan ini. Ketua kelompok tani dipilih dari salah seorang petani yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Ketua kelompok tani yang terpilih diharapkan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya antara lain mengoordinasikan kegiatan gotong-royong untuk pengolahan lahan anggota kelompok tani secara bergantian, mengoordinasikan penjualan hasil produksi, dan melakukan hubungan dengan pihak penyuluh maupun dinas pertanian.

Masalah kelembagaan petani di Desa Bapa dapat dikatakan belum memiliki fungsi sosial sebagai salah satu pilar dalam bentuk kerja sama karena kelembagaan desa seperti kelompok tani belum diintensifkan sebagai salah satu usaha untuk membantu pelaksanaan pembangunan pertanian. Kalaupun muncul ke permukaan dalam bentuk komunal adalah usaha-usaha yang terbentuk dari keluarga-keluarga atau dari suku-suku. Kehadiran Suku-suku

tradisional sangat membantu aktivitas usaha tani. Sebenarnya para petani kalau diintensifkan dalam kelembagaan maka akan memacu perubahan sosial bagi masyarakat petani itu sendiri.

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama - sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

Masalah belum efektifnya Penyuluhan Pertanian sebagai Aspek Pemberdayaan Petani.

Salah satu kendala yang mempengaruhi aktivitas usaha dari keluarga petani disebabkan masih belum berfungsinya kegiatan penyuluhan. Di desa Bapa, dalam hal bercocok tanam maka mereka telah mengikuti kegiatan atau aktivitas usaha secara tradisional seperti dalam hal mencangkul, menanam, menyangi bibit dan cara memanen. Sedangkan untuk mengupayakan sistem pertanian yang lebih intensif tentu akan memerlukan suatu penyuluhan yang dapat dilakukan secara intensif demi untuk memberdayakan petani.

Pemberdayaan masyarakat, merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pertanian, yang diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat untuk mengembangkan masyarakat petani menjadi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri, tidak bergantung pada belas kasih pihak lain.

Penyuluhan sebagai proses pemberdayaan, akan menghasilkan masyarakat yang dinamis dan progresif secara berkelanjutan. Me-

lalui penyuluhan, masyarakat petani penerima manfaat mendapatkan alternatif sehingga diharapkan mampu memilih alternatif yang terbaik bagi dirinya dalam membangun dirinya sendiri. Masyarakat difasilitasi agar memiliki posisi tawar, dapat mengambil keputusan, dapat mempercepat terjadinya perubahan-perubahan sosial ekonomi sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Selain itu memfasilitasi masyarakat dalam mengadopsi teknik produksi dan pemasaran untuk peningkatan pendapatannya.

Tugas Penyuluhan tidak lagi terbatas untuk mengubah perilaku masyarakat bawah, tetapi juga untuk meningkatkan interaksi antar *stakeholder* lainnya agar mereka mampu mengoptimalkan aksesibilitasnya dengan informasi dan membentuk jaringan terutama dalam bidang usaha yang sama untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat agar mereka mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemandirian masyarakat. Pemandirian bukanlah menggurui tapi menumbuhkan partisipasi atau

peran serta aktif dari semua pihak yang akan menerima manfaat penyuluhan terutama dari masyarakat petani. Yang hakikatnya adalah meningkatkan kemampuan, Mendorong kemauan dan keberanian serta memberikan kesempatan bagi upaya-upaya masyarakat tanpa dukungan pihak luar mengembangkan kemandiriannya demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan dalam proses pemberdayaan masyarakat dilakukan bukan hanya terbatas dalam bentuk pengembangan kegiatan usaha yang produktif untuk peningkatan pendapatan, tapi juga diperlukan advokasi hukum/kebijakan dan pemberian legitimasi inovasi teknologi atau ide-ide perubahan serta pengembangan organisasi masyarakat tani untuk pengembangan usaha agrobisnis yang akan ditawarkan melalui kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya berbicara tentang inovasi teknis, perbaikan manajemen dan efisiensi usaha tetapi juga mampu dan berani menyuarkan hak-hak petani dan

pemangku kepentingan yang lain. Oleh karena itu ide-ide atau program dan kegiatan penyuluhan yang akan ditawarkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat petani harus mampu mengakomodasikan kepentingan pelaku utama dan pelaku bisnis.

Aspek-aspek pemberdayaan masyarakat meliputi pemberdayaan masyarakat petani, berupa peningkatan kapasitas mengarah pada peningkatan kemampuan petani, pemberdayaan kelembagaan petani dengan pengembangan jejaring dan kemitraan kerja serta pemberdayaan usaha masyarakat petani, yang mengarah ke usaha bisnis.

Dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat petani diperlukan langkah-langkah penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya memanfaatkan peluang.

Selain itu pemberdayaan juga mengandung arti Melindungi, sehingga dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah tidak menjadi lebih lemah. Oleh karena itu perlu strategi agar masyarakat lapisan

bawah harus dibantu agar lebih berdaya, sehingga tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, tetapi sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi bagi masyarakat petani itu sendiri.

Kesimpulan

- 1). Bidang pertanian memiliki arti penting bagi kehidupan petani dalam meningkatkan usahanya. Artinya makin baik kehidupan keluarga petani maka akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan keluarganya.
- 2). Dari segi potensi bidang pertanian Desa Bapa dapat dijadikan basis dalam memenuhi kebutuhan petani. Adapun potensi bidang pertanian yang diusahakan oleh Keluarga Petani di Desa Bapa adalah melalui potensi pertanian tanaman pangan dengan luas tanam 49 Ha dan jumlah produksi sebesar 56 Ton dalam setiap Panen, dan potensi untuk tanaman Hortikultura yang memiliki kontribusi terhadap luas lahan sebesar 15 Ha dan produksinya sebesar 12 Ton.

- 3). Dalam kehidupan sosial ekonomi bagi keluarga petani yakni dari aspek usaha tani, aspek sikap mental, aspek pendidikan dan aspek pendapatan secara langsung turut mempengaruhi taraf hidup masyarakat keluarga petani.
- 4). Dalam pemenuhan kehidupan sosial ekonomi keluarga petani masih memiliki kendala terhadap usaha bidang pertanian. Adapun faktor penghambatnya antara lain 1). Masalah Modal usaha petani. Modal usaha yang diperlukan dalam aktivitas bidang pertanian masih mengandalkan modal sendiri sedangkan alternatif untuk mendapatkan permodalan masih tergantung pada

tengkulak, 2). Masalah pemasaran hasil produksi. Dari segi pemasaran para petani masih mengandalkan pasar lokal, belum ada upaya pemerintah dalam menjembatani pasar untuk kegiatan petani, 3). Masalah Kelembagaan petani. Dari segi kelembagaan petani belum dilakukan secara intensif sebagai tempat untuk menyalurkan aspirasi petani dalam berusaha, dan, 4). Masalah belum efektifnya penyuluhan pertanian sebagai aspek pemberdayaan petani. Artinya program pembangunan pertanian yang dilakukan melalui Dinas pertanian belum sampai ke akar rumput petani, sehingga akan menyulitkan para petani dalam berusaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suryasubrata 2001, *Metode Penelitian*, Obor Mas Jakarta.
- A.G. Kartasasmita, 2001, *Teknologi Penyuluhan Pertanian*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- , 2005, *Pembangunan Pertanian*, Penerbit Bumi Aksara Jakarta
- Basrowi, Juariyah S. 2010. *Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikan.*
- Bungaran Saragih, 2006. *Penyuluh Pertanian*, penerbit Yayasan pengembangan Sinar Tani, CV Rajawali Jakarta.
- Effendy, 2003, *Usaha Pengembangan produksi pangan*, PT Sinar Mas Jakarta.
- Green, 1978, *Pembangunan berwawasan Lingkungan dan Sistem Perencanaan Terpadu*, Penerbit CV Rajawali Jakarta.
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1986, *Petani Desa dan Kemiskinan*, Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Hans, Dieter Ever. 1987. *Kebutuhan Pokok dan Pembangunan* (Ringkasan Ceramah), Jakarta: Pusat Latihan Penelitian Ilmu sosial.
- , dan Sumardi Miliyato. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta : Rajawali Press.
- Ilham, 2007, *Peluang sektor Pertanian*, Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- , 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta.
- , 1995, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit PT Dian Rakyat Jakarta.
- , 1996, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Djambatan Jakarta.
- Kusnadi, 2007, *Jaminan Sosial Nelayan*, Penerbit PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Manullang. M. 2011, *Administrasi dan Manajemen*, Penerbit Sinar Mas Jakarta.
- Milles, MB & Hubberman, AM, 1992 *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi dan Mulyarto, UI Percetakan, Jakarta.
- Moleong, J. Lezy, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya.

- Nasirotun S. 2013. *Pengaruh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang.
- Nawawi 1983., *Kepemimpinan mengefektifkan organisasi*, University Press Jakarta.
- Richard, 2004, *Usaha Tani*, PT Pembangunan Nasional.
- Rodjak 2006, *Usaha bercocok tanam petani*, BPFE Yogyakarta.
- Sarwono, 2004, *Organisasi dan Motivasi*, Rosdakarya Bandung.
- Soetarto. 2007, Tanah sebagai fungsi sosial bagi petani, Sinar Media Jakarta.
- Suyana J. 2008. *Studi keragaman agroekosistem untuk pengembangan potensi pertanian di Kabupaten Sukoharjo Propinsi Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Ilmu Tanah dan Agroklimatologi.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta
- Setiadi Rasyid, 2008, *Keluarga Masa kini*, Penerbit PT Sinar Media Jakarta.
- Sri Setyowati, 2007, *Keluarga Batih*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Soedjatmiko, 1978, *Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan*, Penerbit Pustaka Utama Wira usaha Muda Jakarta.
- Sherraden, 2005, *Aset Orang Miskin*, Penerbit Yayasan Dian Desa.
- The Kian Wie, 1978, *Pembangunan Manusia*, Penerbit Pradnya Paramita Jakarta.
- Walmaiki, 2003, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, PT Pelangi Jakarta.
- Wahyudin, 2005, *Golongan Petani berpenghasilan Rendah* PT Dian Desa.
- Yuliati Y, Poernomo M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Lappera Pustaka Utama.
- Wiradi G, Tjondronegoro. 2008. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Winarso B 2012. *Dinamika pola penguasaan lahan sawah di wilayah pedesaan di Indonesia*. Jurnal Pertanian Terapan.
- Sumber-sumber lain :
- UU No. 6 tahun 1974, tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial,
 - UU No. 5 tahun 1960, Undang-Undang Pokok Agraria.
 - UU. No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa.